

Karakter Bangunan Kolonial Belanda (Indisch) di Indonesia (Karya Arsitek C. P. Wolff Schoemaker)

Moh. Fachruddin Suharto
Jurusan PTB Prodi Arsitektur Fakultas Teknik UNIMA
fachruddinsuharto@unima.ac.id

ABSTRAK

Selama 350 tahun bangsa Belanda menguasai nusantara, banyak meninggalkan bukti sejarah, salah satunya adalah bangunan Kolonial Belanda (Indisch). Sebagai bangunan peninggalan yang tentunya telah berumur, bangunan Kolonial Belanda (Arsitektur Indisch) telah teruji bertahan lama secara teknis dan berhasil juga sebagai suatu karya arsitektur yang memiliki nilai teknologi dan historis. Peninggalan bangunan-bangunan kolonial tersebut membuktikan adanya sumber daya manusia (arsitek) yang dimiliki bangsa Belanda dan sangat menguasai konsep-konsep karya klasik Eropa tetapi juga menguasai konsep-konsep arsitektur tropis dan budaya tradisional Indonesia secara mendalam. Sejumlah arsitek Belanda yang menghasilkan karyanya di Indonesia antara lain: C.P Wolff Schoemaker, Henricus Maclaine Pont, Herman Thomas Karsten, C. Citroen, F.J Lauwrens Ghijsels dan W. Lemei serta biro-biro insinyur yang memiliki banyak arsitek Belanda. Bangunan-bangunan peninggalan kolonial tersebut yang hingga kini masih cukup banyak dipakai walaupun telah beralih fungsi terlihat kokoh dan anggun. Berdasarkan penglihatan tersebut, mencoba untuk mengamati dan memahami karakter bangunan karya-karya arsitektur dari salah seorang arsitek-arsitek Belanda tersebut yaitu Prof. C.P Wolff Schoemaker, yang memadukan gaya modern dan tradisional yang kemudian didiskripsikan ke dalam tulisan ini dengan pendekatan teori, metode dan aplikasinya.

Kata kunci : Arsitektur Kolonial (Indisch), C.P Wolff Schoemaker , Karakter bangunan

ABSTRACT

During the 350 years the Dutch controlled the archipelago, many leaving historical evidence, one of which was the Dutch Colonial (Indisch) building. As a heritage building which is certainly old, the Dutch Colonial Building (Indisch Architecture) has been proven to be technically long-lasting and successful as an architectural work that has technological and historical value. The relics of the colonial buildings prove the existence of human resources (architects) owned by the Dutch people and are very familiar with the concepts of classical European works but also deeply master the concepts of tropical architecture and traditional Indonesian culture. A number of Dutch architects who produced his works in Indonesia include: C. P Wolff Schoemaker, Henricus Maclaine Pont, Herman Thomas Karsten, C. Citroen, F.J Lauwrens Ghijsels and W. Lemei and engineer bureaus with many Dutch architects. The colonial heritage buildings which until now are still quite widely used even though they have changed functions look sturdy and elegant. Based on these visions, trying to observe and understand the character of the buildings of architectural works from one of the Dutch architects, Prof. C. P Wolff Schoemaker, who combines modern and traditional styles which are then described in this paper with approaches to theory, methods and applications.

Keywords: Colonial Architecture (Indisch), C.P Wolff Schoemaker, Building Character

PENDAHULUAN

Peninggalan karya arsitektur kolonial Belanda merupakan sebagai salah satu rekaman sejarah dalam bentuk nyata yang membersitkan keberlanjutan peri kehidupan masyarakat pada masa

lalu sampai kini, sekaligus sebagai bukti sejarah yang bisa dikenang oleh anak cucu tentang kandungan segi-segi historisnya. Sebab di era globalisasi saat ini, dalam laju perkembangan teknologi dan informasi yang serba canggih, cepat dan beragam, keberadaan bangunan

bersejarah kolonial Belanda turut memberikan keunikan dan otentisitas tersendiri di dalam sebuah kota. Generasi berikutnya tentu membutuhkan “ruang” dan peluang untuk bisa melihat, menyentuh dan merasakan bukti-bukti fisik sejarah serta kekayaan kultur di masa lalu.

Tak dapat dipungkiri bahwa Indonesia pernah mengalami pengaruh occidental (Barat) di zaman penjajahan Belanda dahulu, dalam berbagai aspek kehidupan. Ihtwal tersebut dapat diamati dari keberadaan arsitektur kolonial di beberapa kota yang tersebar di hampir seluruh kepulauan nusantara ini. Kendati demikian, para perancang arsitektur kolonial pada masa itu walaupun memiliki dasar pengetahuan arsitektur klasik Eropa namun juga kerap telah memadukan konsep lokal tradisional dalam merancang arsitekturnya. Sejalan dengan itu, eksistensi arsitektur peninggalan kolonial Belanda bersejarah ini dapat mencerminkan kisah historis tentang tatacara hidup, serta peradaban komunitas masyarakatnya ketika itu. Adanya akulturasi dalam arsitektur antara penjajah dan kultur budaya tradisional Indonesia, menyebabkan arsitektur kolonial di sini memiliki tampilan yang cukup “simpatik” beradaptasi di tengah-tengah lingkungan, dan arsitektur Indonesia masa kini.

Untuk lebih lanjut melihat keberadaan karya arsitektur peninggalan kolonial Belanda, kita mencoba menggali informasi beberapa karya arsitektur pada saat itu yang hingga kini menjadi bangunan bersejarah sebagai salah satu aset kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu dibawah ini kita akan melihat beberapa karya dari salah satu arsitek Belanda yang telah memberikan kontribusinya dalam penciptaan bangunan-bangunan bergaya Eropa

(Indische)-Indonesia yaitu Prof C.P Wolff Schoemaker, dimana dipilih karena memiliki cukup banyak karyanya yang masih berdiri megah hingga saat ini.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Karakter dan Analisis Karya Arsitektur

Karakter sebuah objek arsitektural adalah susunan dari keberagaman maupun intensitas ciri-ciri sebuah objek arsitektural; serangkaian susunan elemen dasar pembentuk objek (bentuk, garis, warna dan tekstur) yang membuat objek tersebut memiliki kualitas khusus yang dapat dibedakan dari objek lain (Smardon, 1986 dalam Suryasari Noviani, 2003). Dengan pengertian ini, maka karakteristik arsitektural adalah suatu objek arsitektur yang digali berdasarkan kaidah-kaidah arsitektural yang berlaku dan menghasilkan ciri khas yang dapat membedakan wujud objek yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan Arnheim, 1977 (dalam Suryasari Noviani, 2003) karakter visual suatu bangunan dapat dilakukan dengan cara menganalisis elemen-elemen visual yang tersusun dalam sebuah rancangan fasadenya, dimana dalam bentuk yang masih kompleks dapat dikembalikan kepada bentuk-bentuk murninya (*pure shape*).

Kekompleksitasan arsitektur sangat dipengaruhi dan terbentuk oleh banyak faktor yang saling tumpang tindih satu sama lain, saling berkaitan sehingga merupakan sebuah sistem yang integral, yang apabila satu bagian dibahas, maka otomatis bagian lain akan tersangkut untuk kemudian juga disinggung sebagai bagian dari bahasan tadi. Akan tetapi sebenarnya kekompleksitasan tersebut apabila kembali mengacu pada awal mula suatu

karya arsitektur, maka pada dasarnya dapat diinduksi menjadi 3 aspek penting sebagai persyaratan yang harus dipenuhi yaitu ; Fungsi, Estetika dan Kekuatan. Ke tiga hal tersebut tertuang secara fisik ke dalam bangunan lewat berbagai unsur / elemen pembentuk bangunan, sistem dan tatanan yang menyusun unsur tersebut.

Unsur / elemen pembentuk bangunan dijabarkan oleh Ching (2000) sebagai suatu keterkaitan dan membentuk satu kesatuan tatanan yang sifatnya kontekstual yang terdiri atas : bentuk, ruang, fungsi, teknik dan konteks. Ching juga mengungkapkan beberapa prinsip komposisi berupa proporsi dan skala serta prinsip penataan atau pengaturan yang sering digunakan seperti : Sumbu, Simetri, Hirarki, Pengulangan atau Irama, Datum dan Transformasi Bentuk.

B. Karya-karya Arsitek C.P. Wolff Schoemaker (1882-1949)

Charles Prosper Wolff Shoemaker (1882-1949) adalah salah satu arsitek Belanda yang cukup berpengaruh dalam perencanaan fisik kota-kota di Indonesia terutama di pulau Jawa pada saat kolonial Belanda masih berkuasa. C.P.W. Schoemaker dilahirkan di Banyubiru, dekat Salatiga, Jateng pada tahun 1882. Pengalaman pekerjaannya selama 35 tahun terbentang luas, mulai dari insinyur zeni angkatan darat di Jawa dan Sumatra, sebagai arsitek pemerintah Hindia Belanda, sebagai arsitek “private” dan sebagai guru besar arsitektur di Sekolah Tinggi Teknik Bandung (sekarang ITB). Sebagai salah satu arsitek terkemuka Belanda, ia banyak membuat karya di Indonesia baik berupa bangunan yang sampai sekarang menjadi “landmark” lingkungan kota-

kota besar di Jawa, maupun tulisan dan banyak mengenai kebudayaan Indonesia.



Gambar 1. Charles Prosper Wolff Shoemaker (1882-1949)

Tahun 1933 ia membangun gedung Villa Isola di Bandung yang sebutannya sekarang menjadi Gedung IKIP. Dibangun dalam arsitektur modern dengan memasukkan unsur-unsur tradisional. Selanjutnya adalah bangunan Gereja Protestan Bandung, dimana hingga kini masih dalam bentuk aslinya dengan bentuk arsitektur campuran klasik-modern. Karya berikutnya adalah bangunan Hotel Preager, sebagai sebuah bangunan publik dengan bentuk denah geometrik murni serta gaya yang lebih modern. Bangunan publik selanjutnya adalah gedung Sociietiet Concordia atau yang dikenal dengan gedung Merdeka. Dari sekian karya arsitek C.P Wolff Schoemaker yang dipilih dalam tulisan ini, maka contoh terakhir karya arsitek ini adalah bangunan Gereja Katedral Bandung.



Gambar 2. Villa Isola



Gambar 3. Gereja Protestan Bethel



Gambar 4. Hotel Preager



Gambar 5. Gedung



Gambar 6. Gereja Merdeka Katedral

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif analysis. Langkah awal penelitian, yaitu melakukan observasi lapangan melalui analisa referensi pada objek penelitian. Hasil dari observasi dapat memberikan gambaran secara umum karakteristik bangunan kolonial dari karya-karya arsitek C.P Wolff Schoemaker.

Tujuan Pembahasan

Secara umum yang menjadi tujuan pembahasan ini adalah mencoba untuk menelusuri dan memahami konsep-konsep pembentuk karakter arsitektur kolonial Belanda (Arsitektur Indisch) dari gambaran dan karya-karya arsitek Belanda yang ada pada saat itu. Dalam

hal ini membatasi salah seorang arsitek yang cukup terkenal karyanya yaitu Prof. Charles Proper Wolf Schoemaker dengan melihat beberapa karyanya yang dibangun pada tahun 1920 – 1940. Adapun pemahaman disini mendeskripsikan kembali karya-karya dari arsitek tersebut

Tinjauan Teori

Seperti tertulis di awal bahwa keberadaan bangunan kolonial di Indonesia mendapat pengaruh yang kuat dari dua prinsip yang berbeda yaitu Arsitektur Occidental (barat) dan Tradisional Indonesia yang bersifat tropis. Namun dalam perwujudannya bangunan-bangunan tersebut dapat terealisasi dan bertahan hingga saat ini, hal ini karena mereka para arsitek Belanda telah mengenal prinsip-prinsip kedua pandangan arsitektur tersebut dalam perencanaan bangunannya.

Seperti halnya C.P. Wolf Schoemaker yang telah banyak menulis tentang pandangan barat dan tradisional Indonesia dimana dia menulis ;”..... *Arsitektur occidental (barat) merupakan suatu kontruksi yang bersifat totalitas, sedangkan arsitektur tradisional Indonesia merupakan susunan yang subyektif, elementer dengan menggunakan wajah luar terutama wajah depan*”. Totalitas adalah satu kesatuan menyeluruh, sebaliknya dengan subyektif yang bersifat terpisah. Dalam bukunya ”Aesthethik en oorsprong der Hindoe koenst op Java ” 1924.

Sesuai dengan tujuan pembahasan yang telah tertulis di atas, maka kerangka teoritik disusun lebih hanya sebagai alat bantu proses eksplorasi dalam rangka mendapatkan karakter bangunan dari karya-karya C.P.W. Schoemaker dan bukan merupakan suatu rumusan yang harus membutuhkan

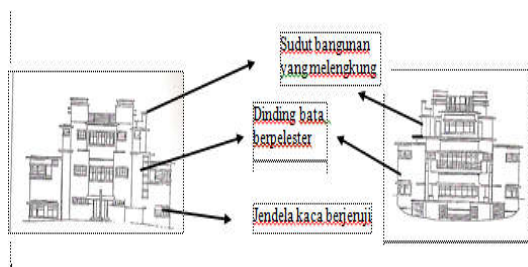
pembuktian. Karakter formal dapat ditemukan dengan melakukan analisis terhadap bangunan dan pendekatan analisis yang dipergunakan berfokus pada produk hasil karya rancangan arsitektur tidak pada prosesnya. Analisis yang berfokus pada produk memiliki konsekuensi terlibatnya interpretasi yang tentunya harus berdasarkan pada prinsip-prinsip yang dianggap menggarisbawahi setiap wujud arsitektur. Kerangka teori untuk menggali karakter bangunan arsitektur Indisch di atas dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan analisis yang seperti telah diuraikan dalam tinjauan pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas, maka komponen pembentuk bangunan karya arsitek C.P. Wolff Shoemaker secara umum dibentuk oleh tema-tema yang muncul dari upaya eksplorasi terhadap kualitas formal pada bidang horisontal dan vertikal dari 5 buah karyanya berupa bangunan publik. Tema-tema tersebut terdiri atas 2 tema yang besar pada masing-masing bidang yaitu elemen-elemen bentuk (atribut of form) dan prinsip tatanan (rules/principles).

A. Tampilan Fasade

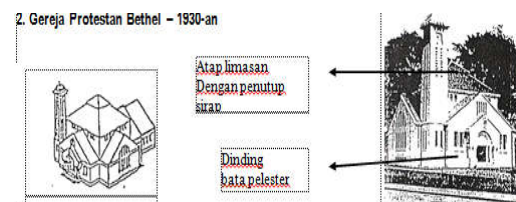
1. Gedung Villa Isola



Gambar 7. Fasade Gedung Villa Isola

Tekstur yang dominan terlihat pada bangunan Villa Isola adalah tekstur dari permukaan dinding fasad yang halus. Dinding tersusun atas material batu bata dan beton yang dipelester sehingga menghasilkan permukaan yang halus, memberikan kesan lunak (soft) diperkuat dengan pengolahan sudut bidang dinding bangunan yang melengkung. Fasade bangunan didominasi oleh warna terang yaitu warna putih. Bila diamati bangunan ini dari jarak tertentu sehingga bangunan terlihat komposisinya secara keseluruhan, menunjukkan bahwa tekstur yang halus dari permukaan dinding sedikit diperlemah oleh keberadaan elemen-elemen bukaan terutama jendela dengan jeruji besinya.

2. Gereja Protestan Bethel



Gambar 8. Fasade Gereja Protestan Bethel

Bangunan gereja Protestan Bethel mempunyai tekstur yang cenderung merupakan tekstur halus. Tekstur tersebut merupakan dominasi tekstur dari permukaan material dinding bangunan yang tersusun dari batu bata yang dipelester. Fasade bangunan juga didominasi oleh warna terang akibat pemakaian cat putih pada dinding bangunan yang terlihat dominan secara keseluruhan. Keharmonisan fasade dengan adanya kontras warna gelap pada atap sirap yang berbentuk limasan serta dilengkapi dengan menara pada satu sisinya.

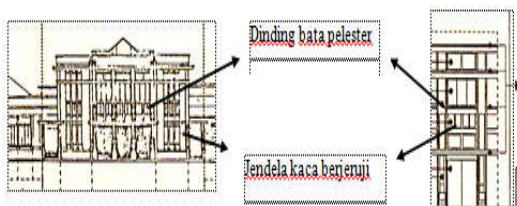
3. Hotel Preager



Gambar 9. Fasade Hotel Preager

Tekstur pada bangunan hotel Preager dominan merupakan tekstur yang kasar, sebagai akibat dari penggunaan batu alam pada hampir setiap bagian fasade. Penyelesaian material batu alam yang dominan terlihat secara visual menghasilkan permukaan material yang kasar disertai dengan pahatan pada permukaannya sehingga terbentuk bidang yang tidak rata serta profil dengan motif tertentu (geometris). Warna yang digunakan didominasi oleh warna gelap akibat penggunaan batu alam, ataupun penyelesaian material lain yang warnanya disamakan dengan warna material batu alam yang cenderung berwarna kelabu (abu-abu).

4. Gedung Merdeka (Societiet Concordia)

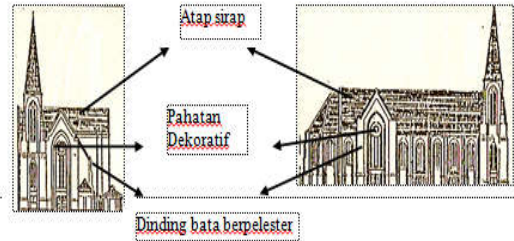


Gambar 10. Fasade Gedung Merdeka

Seluruh dinding fasade bangunan mempunyai penyelesaian penggunaan material yang sama yaitu merupakan dinding batu bata yang dipelester. Tekstur yang dominan terlihat adalah tekstur yang halus dan memberikan

kesan bersih. Hal tersebut didukung pula oleh pemakaian warna yang terang yaitu warna putih.

5. Gereja Katedral








Gambar 11. Fasade Gereja Katedral

Tekstur yang terlihat pada bangunan gereja Katedral secara keseluruhan komposisi fasade adalah didominasi tekstur kasar yang dibentuk akibat lebih dominannya pengolahan fasade yang maju mundur. Efek cahaya dan bayangan yang terjadi dari moulding dan ornamen turut mempengaruhi terbentuknya kesan tekstur yang kasar. Sementara itu warna yang dihasilkan cenderung terlihat terang dengan dominasi warna putih.

B. Bentuk Elemen Fasade

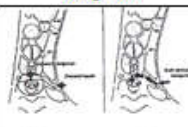



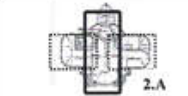

Tabel 1. Analisa Bentuk Elemen Fasade





Objek	Bentuk Elemen Fasade			
	Atap	Kolom	Bukaan-bukaan (Jendela, Pintu dan Ventilasi)	Ornamen
1. Gedung Villa Isola 	Atap beton datar	Kolom beton berornamen	Bentuk geometri persegi panjang, material kayu dan besi	moulding
2. Gereja Protestan Bethel 	Atap limasan bertumpuk	Kolom ganda beton lingkaran	Bentuk geometri persegi panjang, lingkaran. Bentuk lengkung material kayu dan kaca	Moulding, kaca patri
3. Hotel Praeger 	Atap limasan dan datar	Kolom berornamen	Bentuk dasar persegi panjang, material kayu dan besi	Moulding, kaca patri
4. Gedung Merdeka (Societet Concordia) 	Atap limasan dan datar	Kolom berornamen moulding	Bentuk dasar persegi panjang, material kayu dan besi	Moulding, lampu kaca
5. Gereja Katedral 	Atap limasan dan datar		Geometri dasar persegi, lingkaran (rose window), material kayu dan kaca patri	Moulding, kaca patri

C. Komponen Pembentuk Bidang Horizontal

1. Gedung Villa Isola

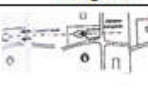
Tabel 2. Analisa Komponen Pembentuk Bidang Horizontal Gedung Villa Isola








	Tipe	Bangunan
A. Entrance dan Pencapaian	Satu titik pintu masuk tapak dan satu titik pintu masuk utama bangunan. Kemungkinan pencapaian hanya dari satu arah	
B. Massa Tapak dalam Ruang	Massa bangunan tunggal berdiri bebas dalam tapak dan mendominasi tapak	
C. Sumbu / Akses	Dominan hanya satu sumbu tapak dan 1 sumbu tata massa tapak	
D. Orientasi	Tidak berorientasi ke jalan tetapi berorientasi ke ruang luar	
E. Geometri Dasar	Persegi panjang 3 bagian Kiri - Tengah - Kanan	
F. Sumbu	Terdapat hanya satu sumbu simetris	

G. Simetris	Simetris bersifat global	
H. Hirarki	Hirarki ruang dengan perbedaan wujud, ukuran dan peletakan ruang	
I. Transformasi Bentuk	Salib, Adisi dan Reduksi	
J. Pengulangan	Wujud dan ukuran ruang, ritme lebar dan panjang	

2. Gereja Protestan Bethel

Tabel 3. Analisa Komponen Pembentuk Bidang Horizontal Gereja Protestan Bethel

	Tipe	Bangunan
A. Entrance dan Pencapaian	Dua titik pintu masuk tapak dan satu titik pintu masuk utama bangunan. Kemungkinan pencapaian dari dua arah	
B. Massa Tapak dalam Ruang	Massa bangunan tunggal berdiri bebas dalam tapak dan mendominasi tapak	
C. Sumbu / Akses	Dominan 1 bush sumbu linier tapak dan 2 bush sumbu tata massa tapak	

D. Orientasi	Dua arah yaitu ke arah Barat dan Timur	
E. Geometri Dasar	Persegi panjang 3 bagian Depan - Tengah - Belakang	
F. Sumbu	Terdapat 2 jumlah sumbu simetris	
G. Simetris	Simetris bersifat global	
H. Hirarki	Hirarki ruang dengan perbedaan peletakan ruang	
I. Transformasi Bentuk	Salib dan Adisi	
J. Pengulangan	Wujud dan ukuran ruang, ritme lebar	

3. Hotel Preager

Tabel 4. Analisa Komponen Pembentuk Bidang Horizontal Hotel Preager

	Tipe	Bangunan
A. Entrance dan Pencapaian	Satu titik pintu masuk tapak dan satu titik pintu masuk utama bangunan. Kemungkinan pencapaian hanya dari satu arah	
B. Massa Tapak dalam Ruang	Ruang luar semi publik	
C. Sumbu / Akses	Dominan hanya 1 sumbu tapak dan 1 sumbu tata massa tapak	
D. Orientasi	Berorientasi ke jalan	
E. Geometri Dasar	Persegi panjang 3 bagian kiri - Tengah - Kanan	
F. Sumbu	Terdapat hanya 1 sumbu simetris	
G. Simetris		
H. Hirarki	Hirarki ruang dengan perbedaan ukuran dan peletakan ruang	
I. Transformasi Bentuk	Persegi panjang Reduksi	
J. Pengulangan	Wujud dan ukuran ruang, ritme lebar	

4. Gedung Merdeka (Societiet Concordia)

Tabel 5. Analisa Komponen Pembentuk Bidang Horizontal Gedung Merdeka

	Tipe	Bangunan
A. Entrance dan Pencapaian	Pintu masuk tapak di sepanjang sisi tapak yang berbatasan dengan jalan. Kemungkinan pencapaian dari berbagai arah di sepanjang sisi muka tapak	
B. Massa Tapak dalam Ruang	Massa bangunan memenuhi ruang dalam tapak	
C. Sumbu / Akses	Dominan 2 sumbu tapak dan 2 sumbu tata massa tapak	
D. Orientasi	Berorientasi ke jalan	
E. Geometri Dasar	Persegi panjang 3 bagian Kiri - Tengah - Kanan	
F. Sumbu	Terdapat hanya 1 sumbu simetris	
G. Simetris	Simetris bersifat parsial	

5. Gereja Katedral

Tabel 6. Analisa Komponen Pembentuk Bidang Horizontal GerejaKatedral

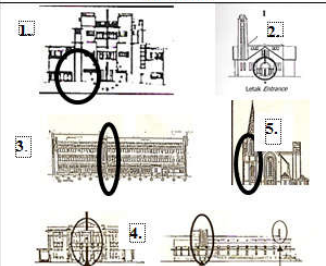
	Tipe	Bangunan
A. Entrance dan Pencapaian	Dua titik pintu masuk tapak dan 1 titik pintu masuk utama bangunan. Kemungkinan pencapaian hanya dari dua arah	
B. Massa Tapak dalam Ruang	Massa bangunan tunggal berdiri bebas dalam tapak dan mendominasi tapak	
C. Sumbu / Akses	Dominan 1 buah sumbu linier tapak dan 2 buah sumbu tata massa tapak	
D. Orientasi	Dua arah yaitu ke arah barat dan Timur	
E. Geometri Dasar	Persegi panjang 3 bagian Depan - Tengah - Belakang	
F. Sumbu	Terdapat hanya 2 sumbu simetris dan sumbu asimetris seimbang	
G. Simetris	Simetris bersifat parsial	
H. Hirarki	Hirarki ruang dengan perbedaan peletakan ruang	

I. Transformasi Bentuk	Salib, Adisi dan Reduksi	
J. Pengulangan	Ukuran ruang, ritme lebar	

D. Komponen Pembentuk Bidang Vertikal

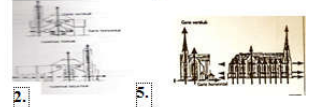
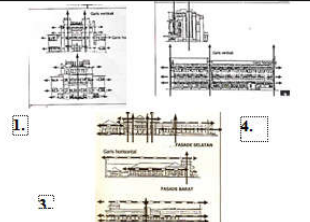
a. Entrance (Pintu masuk)

Tabel 8. Analisa Komponen Pembentuk Bidang Vertikal - Entrance

	Tipe	Bangunan
Pintu Masuk	Pada sumbu fasade, artikulasi (elemen fungsional dan ornamen) skala manusia	

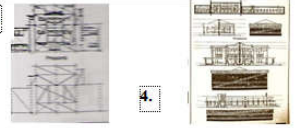
b. Garis Vertikal – Horisontal

Tabel 9. Analisa Komponen Pembentuk Bidang Vertikal – Garis vertikal-horisontal

	Tipe	Bangunan
Garis vertikal - horisontal	Dominan garis vertikal	
	Dominan garis horisontal	

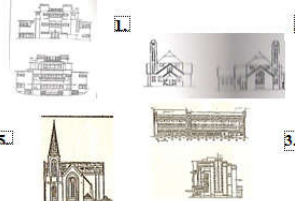

c. Proporsi

Tabel 10. Analisa Komponen Pembentuk Bidang Vertikal – Proporsi

	Tipe	Bangunan
Proporsi	Satu sistem proporsi	
	Lebih dari satu sistem proporsi	

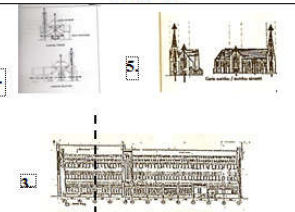

d. Skala

Tabel 11. Analisa Komponen Pembentuk Bidang Vertikal - Skala

	Tipe	Bangunan
Skala	Skala bangunan megah	
	Skala bangunan monumental	

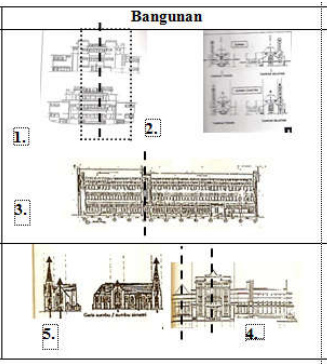
e. Sumbu

Tabel 8. Analisa Komponen Pembentuk Bidang Vertikal - Sumbu

	Tipe	Bangunan
Sumbu	Dua jenis sumbu pada bidang enterance	
	Satu jenis sumbu pada bidang enterance	


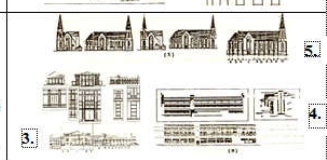

f. Simetri

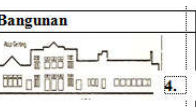
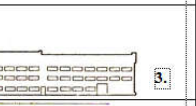

Tabel 12. Analisa Komponen Pembentuk Bidang Vertikal - Simetri

	Tipe	Bangunan
Simetri	Satu jenis sumbu simetri bersifat parsial	

g. Bentuk / Shape

Tabel 13. Analisa Komponen Pembentuk Bidang Vertikal – Bentuk/Shape

	Tipe	Bangunan
Pengulangan	Melalui wujud ; ritme horisontal ; irama teratur	
	Melalui wujud, ukuran pembagi ruang; ritme horisontal, irama teratur	
	Melalui ukuran pembagi fasade; ritme horisontal; irama teratur	

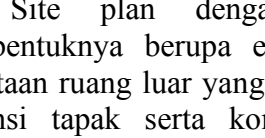
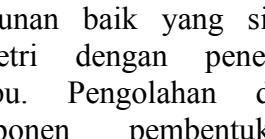
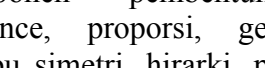
	Tipe	Bangunan
Bentuk / Shape	Bentuk dasar atap limasan	
	Bentuk dasar atap kumpang	
	Bentuk dasar atap datar	

h. Shape Luar / Geometri Dasar

Tabel 14. Analisa Komponen Pembentuk Bidang Vertikal – Shape luar/Geometri dasar

PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa karakter bangunan kolonial dari beberapa karya arsitek Belanda Prof. Charles Prosper Wolff Schoemaker yang di ambil sampel dari 5 bangunan publik yaitu ; Gedung Villa Isola, Gereja Protestan Bethel, Gedung hotel Preager, Gedung Merdeka (Sociietiet Concordia), Gereja katolik Katedral kesemuanya berada di Bandung, memiliki karakter formal yang cukup beragam baik dari site plannya, denah hingga fasadenya.

	Tipe	Bangunan
Shape Luar / geometri dasar	Segi tiga dan persegi panjang; asimetris kiri-kanan	
	Segi tiga dan persegi panjang; simetris kiri-kanan	
	Persegi panjang; asimetris seimbang	

i. Pengulangan

Tabel 15. Analisa Komponen Pembentuk Bidang Vertikal – Pengulangan

Site plan dengan komponen pembentuknya berupa entrance serta penataan ruang luar yang memanfaatkan potensi tapak serta komposisi massa bangunan baik yang simetri maupun asimetri dengan penerapan prinsip sumbu. Pengolahan denah dengan komponen pembentuknya berupa entrance, proporsi, geometri dasar, sumbu simetri, hirarki, pengulangan dan transformasi bentuk memperlihatkan karakter dengan peletakan entrance melalui penegasan sumbu denah, dimensi ruang yang dinamis proporsi, bentuk-bentuk berdasarkan geometri yang terbagi tiga bagian, simetri dan seimbang, kementerian wujud hirarki, serta adanya keteraturan dari ritme yang

teratur dan penerapan transformasi bentuk.

Tampilan fasade yang berorientasi pada arah bangunan melalui peran garis vertikal-horisontal serta proporsi dengan lingkungan, tatanan sederhana dari bentuk geometri, seimbang dengan penerapan sumbu simetri dan asimetri juga kemenonjolan wujud dari ukuran, letak elemen serta ritme dari prinsip pengulangan yang kesemuanya terbentuk dari elemen-elemen yang mendukung dalam komponen pembentuk fasade.

DAFTAR PUSTAKA

Baker, Geoffrey H. (1989). *Le Corbusier an Analysis of Form*, University of Calofonia Press, Berkley.

Ching, Francis D.K. (2000) *Arsitektur Bentuk Ruang dan Tatanan*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Siregar, Sandi Aminudin. (1990) *Bandung ; the Architecture of a City in Development*, Departement Architectuur Stedebouw en Ruimtelijke OrdeningAfdeling Architectuur.

Sumalyo, Yulianto. (1995) *Arsitektur Kolonial belanda di Indonesia*, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Soekirman,Djoko. (2000) *Kebudayaan Indisch*, Yayasan benteng Budaya, Yogyakarta.

Suryasari, Noviani. (2003) *Karakter Formal Bangunan Karya C.P Wolff Shoemaker di Bandung Periode 1920 – 1940*, Universitas Gadjah Mada Fakultas teknik, Yogyakarta.